

# UPAYA MAKSIMAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SD GUGUS V KECAMATAN BULELENG MELALUI SUPERVISI INDIVIDUAL DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN

Oleh : Nyoman Suastika<sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru SD gugus V kecamatan buleleng dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru SD gugus V kecamatan Beleleng sebanyak 20 orang. Data guru dikumpulkan dengan metode observasi pengawasan dan penilaian tugas guru. Data-data dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui supervisi individual dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dimana rata-rata peningkatan melaksanakan proses pembelajaran dari 74 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II. Hal itu membuktikan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran guru telah mampu meningkatkan kemampuannya dengan baik.

**Kata kunci** : Meningkatkan kemampuan, Melaksanakan proses pembelajaran, Supervisi individual

## Pendahuluan

Menurut pandangan konstruktivisme, mengajar merupakan kegiatan yang mengondisikan sehingga memungkinkan berlangsungnya peristiwa belajar. Mengajar berarti bagaimana guru membelajarkan murid. Dalam pengertian ini guru belum dikatakan mengajar kalau belum membelajarkan siswa atau membuat murid belajar. Peristiwa belajar mengajar ini mirip dengan kegiatan jual-beli, ketika komponen-komponen didalamnya tidak lengkap maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, misalnya ada guru, ada media pembelajaran, tapi tidak ada murid maka sampai kapanpun tidak akan berjalan suatu proses belajar mengajar tersebut begitu juga proses jual-beli. Sebagaimana yang dikatakan oleh William H. Burton, mengajar merupakan upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar mengajar berarti mengorganisasi aktifitas siswa dan memberi fasilitas belajar, sehingga mereka bisa belajar dengan baik.

---

<sup>1</sup>Nyoman Swastika Adalah Pengawas SD/TK Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng

Untuk menjadi guru yang profesional, memang tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan atas materi atau ilmu yang akan diajarkan. Sebab dalam proses belajar mengajar penguasaan materi hanya merupakan perangsang tindakan guru dalam memberikan dorongan belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Karena itu seorang guru harus membekali diri dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan lain yang sangat diperlukan, ketika guru memiliki skill mengajar yang baik dan bisa menjadi guru yang profesional maka suasana belajar mengajar akan terasa sangat menyenangkan. Disamping itu guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sehingga menjadi cerminan bagi peserta didiknya, Berhasil atau tidaknya seorang guru bisa dinilai dari perkembangan dan perilaku siswa yang diajarnya.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar memiliki makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar semata. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Guru-guru secara umum senang mengajar tanpa persiapan dan tanpa belajar terlebih dahulu. Senangnya guru-guru mengajar tanpa persiapan apabila terus dibiarkan akan menjadi-jadi dan semakin hari akan semakin menjadi kebiasaan.

Bagi masyarakat umum, apakah pembelajaran itu berkualitas atau tidak, tidak menjadi masalah. Masyarakat akan merasa senang apabila melihat guru rajin mengajar, entah apa yang diajar, apakah pembelajaran itu berkualitas atau tidak, tidaklah menjadi masalah. Tetapi bagi kepala sekolah dan dunia pendidikan secara umum masalah kebenaran pembelajara. perlu

menjadi perhatian yang penting. Oleh karenanya sebagai seorang kepala sekolah mesti giat untuk melakukan supervisi pada guru-guru.

Istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini (Suharsimi Arikunto,2004). Kegiatan serupa yang dahulu banyak dilakukan adalah Inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilaian. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik daripada jika dikerjakan sendiri. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkutan paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan factor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan. Good Carter memberi pengertian supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.

Boardman et. Menyebutkan Supervisi adalah salah satu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap-tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dlm masyarakat demokrasi modern.

Wilem Mantja (2007) mengatakan bahwa, supervisi diartikan sebagai kegiatan supervisor (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM). Ada dua tujuan (tujuan ganda) yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu; perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu pendidikan

Menurut Kimball Wiles (1967)Konsep supervisi modern dirumuskan sebagai berikut :  
“Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation”.

Ross L (1980), mendefinisikan bahwa supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum.

Menurut Purwanto (1987), supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Dari uraian definisi supervisi diatas, maka dapat dipahami para pakar menguraikan definisi supervisi dari tinjauan yg berbeda-beda. God Carter melihatnya sebagai usaha memimpin guru-guru dalam jabatan mengajar, Boardman. Melihat supervisi sebagai lebih sanggup berpartisipasi dlm masyarakat modern. Willem Mantja memandang supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu pendidikan. Kimball Wiles beranggapan bahwa faktor manusia yg memiliki kecakapan (skill) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yg lebih baik. Ross L memandang supervise sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan. Sedangkan Purwanto (1987) memandangkan sebagai pembinaan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Mulyasa (2006) supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas.

Supervisi berarti mengamati, mengawasi, membimbing dan menstimulir kegiatan orang lain untuk maksud perbaikan. Pada saat mengamati, hanya bisa dilakukan terhadap satu orang saja, pada saat mengawasi juga dilakukan terhadap satu orang guru saja, pada saat mengawasi juga dilakukan terhadap satu orang guru saja, pada saat membimbing bisa dilakukan sendiri-sendiri dan bisa juga bersamaan.

Dalam Depdinas, 2009: 9 dikatakan supervisi individual dapat disampaikan: pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar selayaknya berpegang pada apa yang tergantung dalam perencanaan pembelajaran. Selanjutnya diterbitkan oleh Depdiknas ( 2004 : 6 ) tentang factor-faktor yang mempengaruhi PBM tersebut antara lain

Faktor guru, pada faktor ini yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan mengajar, metode yang tepat dalam mengelola tahapan pembelajaran. Didalam intraksi belajar mengajar guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu yang untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Faktor siswa, siswa adalah subyek yang belajar atau yang disebut pembelajar. Pada faktor siswa yang harus diperhatikan adalah karakteristik umum maupun khusus, karateristik umum dari siswa adalah usia yang dikategorikan kedalam :

Usia anak-anak yaitu usia pra sekolah dasar ( 4- 11 tahun);

Usia sekolah lanjutan pertama ( 12-14 tahun ) atau usia pubertas dari setiap siswa;

Usia sekolah lanjutan atas ( 15-17 tahun ) atau usia mencari identitas diri. Adapun karakteristik siswa secara khusus dapat dilihat dapat dilihat dari berbagai sudut antara lain dari sudut lain, dari sudut gaya belajar yang mencakup belajar dengan menggunakan visual,, dengan cara mendengar (auditorial) dan dengan cara bergerak atau kinestetik ( Suprayekti, 2004 : 11 ),

Faktor kurikulum, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengkoordinasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini yang menjadi titik perhatian adalah bagai mana merealisasikan komponen metode dengan evaluasi,

Faktor lingkungan, lingkungan didalam intraksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar.

Dalam hal ini kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kurang berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Metode atau cara guru mengajar masih menggunakan cara lama, seperti berceramah. Dalam Permen Diknas No. 41 tahun 2007 yang isi pentingnya adalah bagaimana guru merubah pola yang sudah mereka biasa gunakan yaitu pengajaran menjadi pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan tidak lagi berceramah atau menceramahkan pembelajaran tetapi guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang fleksibel, berwawasan, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotifivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pendahuluan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah)

Selain hal diatas, dalam pelaksanaan proses pembelajaran banyak guru yang tidak memperhatikan hal berikut seperti: dalam kegiatan awal (penyiapan peserta didik, motivasi, apersepsi, penyampaian, tujuan dan cakupan materi). Dalam kegiatan inti guru mesti memperhatikan tuntutan-tuntutan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dari kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran belum memadai, tidak memiliki buku-buku teks sesuai yang diharapkan Depdiknas.

Keadaan tersebut menjadikan suasana dalam kelas menjadi tidak kondusif lagi untuk kegiatan belajar mengajar. Karena siswa cenderung enggan mendengarkan penjelasan guru yang tidak disukainya. Apalagi dengan metode pengajaran yang tidak sesuai. Misalnya guru menggunakan metode ceramah secara terus menerus tanpa memperhatikan siswanya yang sedang lelah dan bosan mendengarkan ceramah tersebut.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari hasil pengawasan tahun sebelumnya berupa kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan pengecekan ulang kemampuan mereka pada awal tahun ajaran menggunakan lembar observasi penilaian tugas guru, ternyata hasilnya cukup rendah. Oleh karenanya sesegera mungkin mesti dilakukan upaya-upaya untuk melakukan perbaikan.

Pendidikan di Indonesia akan berjalan sangat lambat yang diakibatkan oleh keadaan lapangan seperti itu. Bila hal tersebut dibiarkan saja sedemikian rupa maka Indonesia akan tertinggal jauh dari negara-negara lain. Oleh karenanya timbullah pemikiran-pemikiran untuk dapat memecahkan masalah ini dengan menggunakan supervisi individual mengingat supervisi ini adalah sistem penunjang profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian tersebut, merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Maksimal Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD Gugus V Kecamatan Buleleng Melalui Supervisi Individual Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Pada Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013”

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru SD gugus V kecamatan Buleleng dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian

tindakan kelas (action research) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Rancangan penelitian tindakan dalam penelitian ini disampaikan oleh Hopkins, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 1 setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, serta refleksi. Pada siklus I, dimulai dengan merencanakan tindakan, memulai dengan membuat proposal perencanaan termasuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan seperti mengatur pertemuan dengan guru-guru, merancang format, mencari buku-buku pendukung untuk keperluan keilmuannya, mencari acuan-acuan lain yang berhubungan dengan rencana penelitian. Pada saat pelaksanaan, guru dirapatkan, diberi arahan-rahan, diberi pengetahuan tentang kebenaran aturan, guru-guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai aturan yang ada. Pelaksanaan observasi kelas langsung diikuti dengan penilaian/ pengumpulan data karena pada saat itu juga penilaian dilakukan. Setelah selesai melaksanakan observasi, ditindaklanjuti dengan melakukan refleksi kuantitatif karena yang dianalisis adalah angka.

Rancangan ini dimulai dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I. Semua kekurangan-kekurangan tersebut menjadi acuan untuk perbaikan pada siklus II selanjutnya. Pada saat pelaksanaan penelitian, kekurangan-kekurangan tersebut dibicarakan dengan guru-guru lalu diamati lagi pada saat mereka melaksanakan pembelajaran. Setelah memperoleh nilai dari observasi, dilanjutkan dengan refleksi akhir. Apabila hasil yang didapat setelah refleksi melampaui kriteria keberhasilan penelitian maka penelitian akan dihentikan, namun apabila hasil yang diperoleh belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah guru SD gugus V kecamatan Beleleng sebanyak 20 orang, untuk mendukung pembelajaran yang baik, segenap pihak sekolah ini telah mengupayakan situasi yang aman, tenang, nyaman, rindang dan lestari.

Menurut Suharsmi Arikunto (2006: 29) objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa objek penelitiannya adalah melaksanakan proses pembelajaran.

Sebuah instrumen penelitian bisa dibuat setelah terlebih dahulu dibuatkan instrumennya. Dalam pembuatan instrumen penelitian ini didahului membuat kisi-kisi instrumen penelitian. Tujuan penyusunan kisi-kisi instrumen adalah merencanakan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang

efektif bagi penyusun tes, terlebih bagi penulis bagi penulis soal (Suryabrata, 200: 60-61). Dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) indikator yang akan dituangkan dalam instrumen, serta 29 butir pernyataan dalam lembar observasi proses belajar mengajar.

Berdasarkan pada instrumen penelitian maka indikator keberhasilan yang diharapkan adalah rata-rata 80%. Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik kuantitatif.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam table 01.

Tabel 01. Rekapitulasi Data kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari

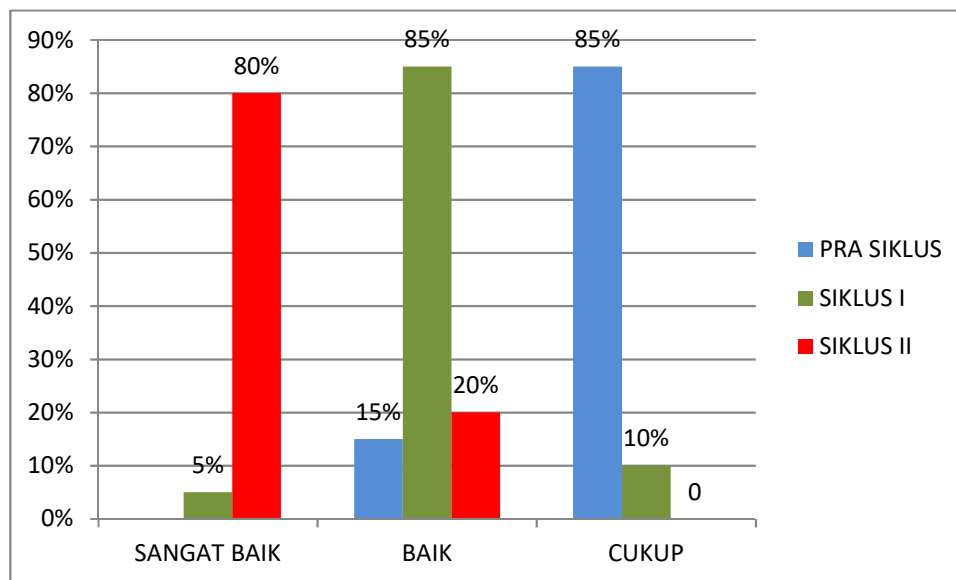
*Awal, Siklus I, dan Siklus II*

No Subyek Penelitian	Awal		Siklus I		Siklus II	
	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif
1	60	C	75	B	85	A
2	60	C	79	B	80	B
3	58	C	70	B	80	B
4	55	C	69	C	79	B
5	58	C	70	B	85	A
6	67	C	80	B	90	A
7	75	B	86	A	90	A
8	65	C	75	B	90	A
9	60	C	73	B	86	A
10	65	C	75	B	85	A
11	68	C	74	B	87	A
12	69	C	75	B	86	A
13	70	B	76	B	89	A
14	75	B	80	B	95	A
15	60	C	60	C	80	B
16	68	C	70	B	90	A
17	65	C	75	B	85	A
18	68	C	78	B	90	A
19	65	C	70	B	86	A
20	68	C	71	B	89	A
JUMLAH	1.299		1.481		1.727	
RATA"	65	C	74	B	86	A



Table 01 di atas menunjukkan nilai guru dari awal sampai akhir siklus II secara tahap meningkat. Diketahui dari kemampuan guru awal dengan nilai rata-rata 65, akhirnya pada siklus I ini dapat ditingkatkan menjadi rata-rata 74. Dan dari data rata-rata siklus I 74, pada siklus yang ke II naik menjadi 86. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang maksimal yang dapat ditunjukkan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Gambar 01. Grafik peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran



Dari gambar diatas terlihat bahwa pada Pra Siklus dari 100% guru-guru hanya 15% yang berada di kategori baik, dan 85% lainnya pada kategori cukup. Di siklus I guru-guru sudah ada peningkatan dalam melaksanakan proses pembelajaran yakni 5% berada di kategori sangat baik, 85% kategori baik, dan 10% berada kategori cukup. Penelitian dilanjutkan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan pada siklus II yakni tidak ada lagi guru-guru yang berada di kategori cukup dimana 80% berada di kategori sangat baik, dan 20% lainnya berada di kategori baik.

## B. Pembahasan

### Pembahasan hasil yang diperoleh siklus I

Supervisi individual telah diupayakan maksimal. Kendala yang ada adalah pada diri guru yang belum terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran. Mereka masih

berpikir bahwa tugas mereka adalah mengajar dan belum betul-betul dimengerti bahwa sesuai aturan Permen yang baru tugas mereka adalah membelajarkan. Kebiasaan ini masih muncul dan mendominasi pembelajaran pada siklus I. Guru pada siklus I masih masih tetap aberdiri di depan kelas memperlihatkan diri pada pengawas bahwa mereka adalah mengajar. Hal ini akhirnya dipecahkan dengan kembali berdiskusi dengan guru-guru, bertanya jawab baik pada saat pertemuan awal maupun pada saat dilakukan pertemuan balikan. Peneliti giat melakukan diskusi, memberi pengertian-pengertian pada mereka dalam upaya menstimulir kegiatan yang dilakukan guru demi adanya perbaikan sesuai arti supervisi. Setelah giat dilakukan upaya untuk perbaikan akhirnya pada siklus I ini guru dapat meningkat walaupun belum sesuai harapan dari usulan keberhasilan penelitian. Dari kemampuan guru awal dengan nilai rata-rata 65 akhirnya pada siklus I ini dapt ditingkatkan menjadi rata-rata 74.

### **Pembahasan hasil yang diperoleh siklus II**

Upaya yang lebih giat yang bisa peneliti laksanakan pada siklus yang kedua ini berpenekanan pada perbaikan-perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada diri guru. Semua kekurangan pada siklus I yang sudah disampaikan pada refleksi siklus I di depan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan. Perbaikan ini banyak dilakukan pada pertemuan awal sebelum mereka masuk kelas. Pada saat bimbingan tersebut diberi penekanan agar mereka merubah cara yang mereka lakukan selama ini yaitu mengajar dirubah dengan membelajarkan. Jadi guru tidak diharapkan untuk menceramahkan materi, guru tidak diharapkan menghabiskan waktunya untuk berdiri didepan kelas dan ceramah. Yang dituntut adalah lebih 60% waktu digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, jadi guru boleh duduk dibangku guru dan tidak harus terus menerus berceramah. Diskusi yang matang yang dilakukan pada pertemuan awal ternyata mampu menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan. Dari rata-rata siklus I 74 pada siklus yang ke II ini naik menjadi 86.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang maksimal yang dapat ditunjukkan untuk peningkatan mutu pendidikan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa Supervisi individual dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini didukung dengan bukti bukti dari hasil analisis data kemampuan awal guru masih cukup rendah, banyak hal belum mampu dilaksanakan sudah dibenahi. Pada siklus I sudah terjadi peningkatan yang lebih baik dimana banyak unsur yang mesti dilakukan dalam proses pembelajaransudah dilakukan. Pada akhir siklus II bahkan kemampuan guru-guru sudah cukup baik. Hal-hal yang belum dilakukan dalam pelaksanaan proses apembelajaran sebelumnya sudah dilakukan dan terjadi kenaikan nilai yang diharapkan. Dengan adanya penelitan ini dapat penulis simpulkan bahwa supervisi individual dapat meningkatkan kemampuan guru – guru SD gugus V kecamatan Buleleng dalam melaksanakan proses pembelajaran

Pada semester I tahun Pelajaran 2012/2013

## Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Sukardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kompetensi Supervisi Akademik*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan.
- Harahap, Baharuddin. (1983). *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Muliato Sindu, dkk.. 2006. *Panduan Lengkap Supervisi*. Kelompok Gramedia: Jakarta: PT. Elek Media Komputindo
- Ngalim Purwanto. 1998. *Administrsi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi
- Uzer Usman, Moh. 2011. *Tugas Guru*. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/24413957/> TUGAS-GURU tanggal 4 September 2012 pukul 16:22.